

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Tumbuh kembang merupakan proses yang berkelanjutan yang terjadi sejak masa konsepsi dan terus menerus berlangsung hingga dewasa. Didalam proses menuju dewasa inilah seorang anak harus melalui berbagai tahap pertumbuhan dan perkembangan. Tercapainya tumbuh kembang yang optimal tergantung dari faktor biologis, fisik dan psikologis seseorang (Saputra et.al., 2015)).

Pertumbuhan dan perkembangan adalah serangkaian perubahan yang teratur baik dari segi fisik maupun non-fisik yang berlangsung tahap usia manusia (Moersintowarti,2004). Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal yang berbeda, namun sangat berkaitan dan tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Pertumbuhan berorientasi pada perubahan besar, jumlah ukuran yang dapat diukur dengan ukuran berat (kg) dan panjang (cm,m) (Saputra et.al., 2015). Contoh pertumbuhan misalnya penambahan berat badan dan tinggi badan. Perkembangan lebih menitikberatkan pada perkembangannya struktur dan fungsi yang lebih kompleks yang merupakan hasil dari proses pematangan, diantaranya pematangan fungsi hati, otak, kemampuan bahasa, tingkah laku dan fungsi lain yang berhubungan dengan pertumbuhannya.

Usia toddler terjadi antara 1-3 tahun. Usia ini merupakan masa keemasan pada anak karena pada masa ini anak akan sangat cepat mempelajari hal-hal baru. Keberhasilan menguasai tugas-tugas perkembangan pada usia toddler membutuhkan dasar yang kuat selama masa pertumbuhan dan memerlukan bimbingan dari orang lain terutama orang tua. Berdasarkan hal tersebut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang pada anak usia toddler

diberikan secara optimal oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Sebuah penelitian mengatakan apabila pemberian stimulasi yang rendah dan tingkat kesejahteraan yang kurang dirumah akan menyebabkan tumbuh kembang anak menjadi terganggu (Idriansari, 2014)

Tingkat pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia toddler dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain status ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan orang tua. Status ekonomi keluarga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang dibesarkan di keluarga yang memiliki status ekonomi tinggi akan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan gizi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang dibesarkan di keluarga yang berstatus ekonomi sedang atau rendah. Anak dengan latar belakang status ekonomi rendah biasanya memiliki keterkaitan dengan masalah kekurangan makanan, kesehatan lingkungan yang buruk, serta ketidaktahuan terhadap proses tumbuh kembang. Hal tersebut akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak secara langsung (Putri et al., 2018)

Cara deteksi tumbuh kembang anak diantaranya menggunakan pengukuran antropometri yang meliputi pengukuran berat badan , tinggi badan, lingkaran kepala dan lingkaran lengan atas, kemudian pengukuran berat badan yang merupakan bagian dari antropometri , digunakan untuk menilai hasil peningkatan atau penurunan semua jaringan pada tubuh. Selanjutnya pengukuran tinggi badan, merupakan bagian dari pengukuran antropometrik yang digunakan untuk menilai status gizi di samping faktor genetic. (Nia Saurina, 2016).

Monitoring pertumbuhan pada anak-anak adalah hal yang penting untuk memantau status kesehatan, mengidentifikasi penyimpangan dari normalitas serta menentukan seberapa jauh status penyimpangan pertumbuhan anak tersebut. pentingnya deteksi tepat waktu dari tumbuh kembang anak merupakan tahap terpenting yang bisa dilakukan orang tua, untuk mendeteksi penyakit dari awal, kelebihan berat badan, kekurangan gizi yang nantinya dapat memantau peningkatan kekebalan tubuh anak .(RI., 2010)

World Health Organization (WHO) tahun 2018 melaporkan bahwa data prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan adalah 28,7% di Indonesia termasuk kedalam Negara ke tiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). *American Academy of Family Physicians* (2012) memperkirakan 15% dari anak-anak di Amerika Serikat memiliki setidaknya satu keterlambatan perkembangan, namun kurang dari seperlima dari anak-anak menerima layanan intervensi dini sebelum usia tiga tahun. Perilaku pemberian stimulasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak. Anak yang mendapatkan stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi, demikian juga untuk aspek perkembangan yang lain seperti bahasa dan sosial kemandirian (Goleman et al., 2019)

Penilaian status gizi anak menjadi sangat penting saat ini, karena balita mengalami proses pertumbuhan dan perkembangannya sangat pesat dan mereka membutuhkan asupan nutrisi yang baik untuk proses tersebut (Bardosono, 2016). Masalah gizi buruk dan kurang sering terjadi pada bayi dan balita < 5 tahun akibat kelalaian dan pola asuh yang salah dari orangtua mereka (R. Handayani, 2017). Angka kematian balita (AKABA) di picu salah satunya dengan masalah gizi pada balita yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat (Kementerian Kesehatan RI, 2018), akibat dari masalah gizi yang menahun pada balita (Manggala et al., 2018), status gizi balita di nilai menurut 3 indeks : Berat Badan Menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U), Berat Badan Menurut Tinggi Badan (BB/TB) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Mengingat jumlah balita di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10% dari seluruh populasi, maka sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius. Anak harus mendapat gizi yang baik. Stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang sehingga dapat tumbuh dan berkembang

secara optimal sesuai dengan potensi genetiknya dan mampu bersaing di era global (Departemen Kesehatan RI, 2016).

Perkembangan anak balita akan baik dilihat dari tercukupinya pemenuhan nutrisi oleh ibu atau keluarganya. Di dalam keluarga, ibu berperan penting dalam pemenuhan nutrisi anaknya agar nantinya perkembangan anak balitanya normal dan tidak ada gangguan dalam perkembangannya. Peran ibu sangatlah penting dalam pemenuhan nutrisi dalam perkembangan sangat penting karena apa yang dimakan anak akan asupan gizi untuk menjadi zat pembangun pertumbuhan dan perkembangan anak. Agar perkembangan anak sesuai dan normal sesuai dengan umur si anak. Satu aspek penting dalam pemberian makanan pada anak yaitu keamanan makanan dan terbebas dari berbagai racun kimia, fisika, dan biologis, yang kian mengancam kesehatan anak.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rosela (2017), tentang hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia 1-5 tahun di Kelurahan Tidar Utara, Kota Magelang dimana tidak ada hubungan bermakna antara status gizi dengan perkembangan anak balita dimana $p\text{-value} = 0,633$ dimana $p > 0,05$. Menurut asumsi peneliti, pemenuhan nutrisi adalah salah satu faktor yang mempengaruhinya perkembangan anak. Jika pemenuhan nutrisi kurang baik maka pertumbuhan akan terganggu, karena gizi sangat diperlukan untuk membangun pertumbuhan dan perkembangan. Karena ibu orang yang paling terdekat dengan anak, maka ibu yang nantinya akan menjadi yang berpengaruh dalam pemenuhan nutrisi anak. Jadi, menurut peneliti terdapat hubungan yang antara pemenuhan nutrisi dengan perkembangan anak balita. Kurang baiknya pemenuhan nutrisi disebabkan adanya faktor sulit makan, pilih-pilih makanan, suka jajan di luar, makanan junkfood dan makanan ringan. Pada segi keluarga balita yang menengah kebawah mengalami masalah pada pemenuhan nutrisi anaknya karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga saja sudah susah, padahal ibu/ keluarga harusnya tahu tidak hanya harus makan ikan atau daging saja untuk bisa memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya, dengan tahu, tempe, pengganti lauk, sayuran hijau serta buah juga susu bisa untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor budaya juga jadi

masalah dalam pemenuhan nutrisi anak yaitu dalam keluarga mendahulukan makan untuk ayah karena ayah yang akan mencari nafkah untuk keluarga, padahal masa anak-anak merupakan periode penting dalam pembentukan tumbuh serta kembang anak untuk dewasa nanti.

Menurut asumsi peneliti faktor perawatan kesehatan mempengaruhi perkembangan anak balita, karena perawatan kesehatan yang tidak rutin dilakukan oleh keluarga dan tenaga kesehatan anak balita menjadi tidak bisa pantau penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak dipantau perkembangan anak balita sehingga ibu serta tenaga kesehatan tidak tahu ada penyimpangan pada perkembangan anak. Kalau anak balita rutin melakukan perawatan kesehatan ke tenaga kesehatan maka jika ada penyimpangan akan bisa terdeteksi lebih dahulu serta bisa memberikan stimulus pada perkembangan anak. Ibu-ibu yang memiliki anak balita mereka saat diberikan kuesioner kenapa tidak melakukan perawatan kesehatan rutin pada anaknya, mereka beralasan dengan jauhnya jarak antara rumah dengan pelayanan kesehatan, tidak ada kendaraan, anaknya tidak sakit jadi mereka berpikir bahwa kalau tidak sakit tidak perlu mendapatkan kesehatan. Pada saat posyandu/ puskesmas kalau tidak bisa pada saat ada waktu, harus disempatkan memeriksa kondisi kesehatan anak. Pada saat diperiksa kesehatan anak maka akan diperiksa tumbuh kembangnya dan dapat dilakukan deteksi dini jika ada kelainan tumbuh kembang pada anak balita tersebut. anak harus lengkap imunisasinya karena akan melindungi anak terhadap infeksi juga menjaga terhadap virus paling tidak dapat mengurangi dampak kalau anak terkena suatu penyakit. Tradisi atau kepercayaan pada suatu daerah kalau anak yang divaksinasi akan lebih sakit karena obat yang dimasukkan anak gampang sakit, serta anak tidak divaksinasi karena orang dahulupun tidak diberikan imunisasi tetap sehat bugar, malahan yang sudah diimunisasi sering sakit. Dahulu memang tidak ada imunisasi karena virus penyakit yang berbahaya tidak ada, tapi di era globalisasi yang serba modern ini belum polusi udara, makanan, serta keadaan lingkungan yang tidak sehat menyebabkan kuman penyakit berbahaya sehingga anak sekarang gampang sakit dibutuhkan

imunisasi untuk melindungi anak sedini mungkin dan mencegah dampak jika anak sakit. (Putri et al., 2018)

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) terlihat bahwa dari 82,661 balita yang dilakukan penimbangan berat badan secara Nasional terdapat prevalensi berat kurang (*underweight*) sebanyak 19,6%, yaitu dari 5,7% gizi buruk, dan 13,9% gizi kurang. Data ini masih jauh dari harapan SDGs 2018 untuk prevalensi gizi buruk-kurang yaitu sebesar 17%. Di Indonesia tercatat bahwa dari 18 provinsi yang memiliki prevalensi gizi buruk-kurang diatas angka 21,2%-33,1%, beberapa di antaranya NTB, Sumatera Utara dan Jambi.

Tingkat pertumbuhan dan perkembangan pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain status ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan orang tua. Status ekonomi keluarga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang dibesarkan di keluarga yang memiliki status ekonomi tinggi akan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan gizi yang lebih baik dibandingkan dengan anak dibesarkan di keluarga yang berstatus ekonomi sedang atau rendah. Anak dengan latar belakang status ekonomi rendah biasanya memiliki keterkaitan dengan masalah kekurangan makanan, kesehatan lingkungan yang buruk, serta ketidaktahuan terhadap proses tumbuh kembang. Hal tersebut akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Status ekonomi sering dikaitkan dengan tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi status ekonomi seseorang akan semakin tinggi pula tingkat pendidikannya. Keluarga dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi atau arahan tentang cara meningkatkan tumbuh kembang anak, penggunaan fasilitas kesehatan, serta pendidikan yang baik untuk anaknya dibandingkan keluarga dengan tingkat pendidikan rendah.

Tumbuh kembang anak dapat juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya seperti stimulasi orang tua, nutrisi, serta jenis kelamin. Nutrisi dan stimulasi orang tua merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan proses tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan

kebutuhan nutrisi yang cukup dan stimulasi yang terarah dari orang tua akan memiliki tumbuh kembang yang optimal.

Teori mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pada anak perempuan memiliki kemajuan yang lebih signifikan dibandingkan dengan anak laki-laki. Kemajuan tersebut ada sejak dari periode kelahiran hingga periode pubertas berakhir. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan dan diberikan dengan baik sesuai dengan usia anak karena akan berpengaruh besar terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Usia toddler antara 1-3 tahun, usia ini merupakan masa keemasan pada anak karena pada masa ini anak akan sangat cepat mempelajari hal-hal baru. Keberhasilan menguasai tugas-tugas perkembangan pada usia toddler membutuhkan dasar yang kuat selama masa pertumbuhan dan memerlukan bimbingan dari orang lain terutama orang tua. Berdasarkan hal tersebut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang pada anak usia toddler harus diberikan secara optimal oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya. (Idriansari, 2014)

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang pada anak usia toddler”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia toddler ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak usia *toddler* menggunakan metode literature review.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Teridentifikasinya konsep pertumbuhan pada anak usia toddler

2. Teridentifikasinya konsep perkembangan pada anak usia toddler
3. Teridentifikasinya faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pada anak usia toddler
4. Teridentifikasinya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak usia toddler

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait, antara lain :

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi yang berguna mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang pada anak.

1.4.2 Bagi Peneliti

Menambahkan referensi atau pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang pada anak.

1.4.3 Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat menjadi masukan untuk perencanaan dan pengembangan pelayanan kesehatan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang pada anak.

